

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Kedisiplinan Belajar

###### a. Pengertian dan Ruang lingkup

Kedisiplinan belajar bagi peserta didik adalah hal yang rumit dipelajari sebab merupakan hal yang kompleks dan banyak kaitannya dengan pengetahuan, sikap dan perilaku.<sup>1</sup> Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan.<sup>2</sup> Peraturan dimaksud dapat ditentukan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar.<sup>3</sup> Selanjutnya pengertian disiplin menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.<sup>4</sup>

Masalah kedisiplinan yang dibahas dalam penelitian ini adalah kedisiplinan yang dilakukan oleh para siswa dalam kegiatan belajarnya baik di rumah maupun di sekolah. Menurut Joko dalam bukunya Sardiman “bahwa istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dalam diri orang itu”.<sup>5</sup>

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditentukan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar. Selanjutnya pengertian disiplin menunjuk kepada

---

<sup>1</sup> Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, PT. Tiara Wacana , Jogjakarta ,hlm. 63.

<sup>2</sup> Hasbullah, *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, hlm, 27.

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hlm. 114.

<sup>4</sup> *Ibid*,hlm.64-66

<sup>5</sup> Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 21.

kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.<sup>6</sup>

Kedisiplinan siswa di sekolah mempunyai pengertian suatu tingkat tata tertib tertentu untuk mencapai kondisi yang lebih baik guna memenuhi fungsi pendidikan.<sup>7</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia disiplin diartikan sebagai latihan baik dan watak dengan maksud supaya segala sesuatu mentaati tata tertib.<sup>8</sup> Sementara itu James Drever menjelaskan tentang disiplin, menyatakan bahwa kedisiplinan semula sinonimkan dengan *education* (pendidikan), dalam pemakaian modern pengertiannya adalah kontrol terhadap kelakuan baik oleh sesuatu kekuasaan luar maupun individu itu sendiri.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Charles Schaefer dalam bukunya A. Sutardi, kata disiplin mempunyai arti yang luas, yaitu disiplin dalam mendidik, menuntun, dan mengarahkan anak dalam masa pertumbuhan serta perkembangannya. Tujuan utamanya adalah membuat kedisiplinan dengan memberikan pola tingkah laku yang baik dan benar juga untuk mengembangkan kontrol dan arah. Misalnya berbuat sesuatu tanpa harus di arahkan oleh orang lain (kontrol eksternal).<sup>10</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka kedisiplinan di sekolah dapat dikatakan sebagai kesungguhan jiwa dan raga serta ketaatan dan kepatuhan siswa untuk melaksanakan tata tertib belajar dan tata tertib sekolah dalam tugasnya sebagai pelajar demi keberhasilan dan kebahagiaan dirinya di kehidupan mendatang yaitu mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidupnya khususnya dalam belajar.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> prof. Dr. Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H. Harahap, *Op. Cit*, hal. 81.

<sup>8</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *KUBI*, Balai Pustaka, Jakarta, 1981, hal. 735.

<sup>9</sup> James Drever, *Kamus Psikologi*, terj. Nancy Simanjuntak, PT. Bina Aksara, Jakarta, 1986, hal. 110.

<sup>10</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, terj. A. Sutardi, Dahara Prize, Semarang, 1989, hal. 11.

Alasan pentingnya kedisiplinan belajar bagi para siswa seperti yang dikemukakan Tulus, bahwa kedisiplinan belajar merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.<sup>11</sup> Dari beberapa pendapat tentang kedisiplinan belajar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar merupakan kesadaran untuk mengendalikan diri agar bersungguh-sungguh dalam belajar, sehingga belajar akan penuh dengan kesadaran, tanpa paksaan serta terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

Faktor-faktor pembentukan kedisiplinan belajar yaitu:

- a. Kesadaran diri bahwa kedisiplinan belajar dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri menjadi motif yang sangat kuat terwujudnya kedisiplinan belajar.
- b. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu.<sup>12</sup>
- c. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.
- e. Teladan yang berupa perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkandengan kata-kata.
- f. Kedisiplinan belajar seseorang dapat juga dipengaruhi oleh seseorang.<sup>13</sup>

Faktor-faktor pembentukan kedisiplinan belajar adalah kedisiplinan belajar dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Untuk lebih memahami tentang kedisiplinan, berikut

---

<sup>11</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1995), hlm. 82.

<sup>12</sup> Prof. DR. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia. 2004.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm.56.

akan diuraikan beberapa indikator kedisiplinan menurut para ahli, diantaranya:

- a. Arikunto dalam Yopi, membagi indikator kedisiplinan menjadi tiga macam, yaitu perilaku kedisiplinan di dalam kelas, perilaku kedisiplinan di luar kelas dan lingkungan sekolah, perilaku kedisiplinan di rumah.<sup>14</sup>
- b. Tulus mengemukakan bahwa indikator yang menunjukkan pergeseran/perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah meliputi: dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, ketertiban diri saat belajar di kelas.<sup>15</sup>

Berdasarkan indikator kedisiplinan belajar untuk mengukur tingkat kedisiplinan belajar siswa dapat dinilai dari beberapa aspek, di antaranya : ketaatan terhadap tata tertib di ruang , ketaatan terhadap kegiatan , ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas , ketaatan terhadap kegiatan belajar mandiri di rumah.<sup>16</sup>

Kedisiplinan hakikatnya adalah sekumpulan tingkah laku individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan. Menurut Arikunto, di dalam pembicaraan kedisiplinan dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi pembentukannya secara berurutan.<sup>17</sup>

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditentukan oleh orang yang bersangkutan maupun

---

<sup>14</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif. 1981. Hlm. 19.

<sup>15</sup>Hasibuan dan moedjiono, *proses belajar mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2002 ) .Hlm. 3.

<sup>16</sup> Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005).

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993

berasal dari luar.<sup>18</sup> Dengan disiplin para peserta didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesiapan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas-tugas sekolah.<sup>19</sup>

Disiplin dalam pendidikan pada umumnya dimaksudkan dengan keadaan tenang atau keteraturan sikap atau keteraturan tindakan. Keadaan tenang dan sikap siswa yang patuh pada peraturan yang ada, akan menjadikan tercapainya tujuan dari pendidikan. Menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan peserta didik akan tetapi sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar dalam batas-batas kemampuannya.<sup>20</sup>

Disiplin memang tidak untuk mengekang kebebasan siswa, namun disiplin yang dimaksud di sini agar para siswa bisa mematuhi peraturan yang ada dengan mengontrol tingkah lakunya agar tercipta suasana yang kondusif. The Liang Gie menyatakan bahwa disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.<sup>21</sup>

Maman Rachman menyatakan bahwa disiplin pada hakikatnya adalah pernyataan sikap mental dari individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas, dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian di atas, kepatuhan seseorang terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku agar dapat berperilaku tertib di

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hlm. 114.

<sup>19</sup> Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Referensi, Jakarta, 2013, hlm. 51.

<sup>20</sup> *Ibid* .hlm 55

<sup>21</sup> The Liang Gie, *Cara Belajar yang efisien*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1997, hlm. 51

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 291

lingkungannya. Kedisiplinan membuat mereka dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.<sup>23</sup> Di samping itu, kedisiplinan juga penting sebagai cara dalam menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan seseorang terhadap lingkungannya. Kedisiplinan diperlukan dalam perkembangan Kedisiplinan diperlukan dalam perkembangan anak, karena kedisiplinan dapat memenuhi kebutuhan tertentu.<sup>24</sup>

Hurlock menyebutkan beberapa kebutuhan yang berhubungan dengan kedisiplinan antara lain; (1) memberi rasa aman kepada anak, (2) karena dengan disiplin anak menjadi tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukannya, (3) membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang tidak sesuai, (4) membantu anak belajar bersikap menurut cara yang akan menghasilkan pujian, (5) sebagai motivasi dan pendorong bagianak untuk mencapai apa yang diharapkan darinya, (6) membantu anak dalam mengembankan hati nurani yang akan menjadi pembimbing dalam mengabil keputusan dan mengendalikan perilakunya.<sup>25</sup>

Dolet Unaradjan menyebutkan bahwa terbentuknya kedisiplinan sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

#### 1) Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud adalah unsur yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini dipengaruhi oleh keadaan fisik dan keadaan psikis pribadi. Keadaan fisik yang dimaksud adalah individu yang sehat secara fisik atau biologis yang dapat melaksanakan tugas dengan baik.<sup>26</sup> Keadaan psikis pribadi yang

---

<sup>23</sup> Syaeful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 12

<sup>24</sup> Maslow, A. *Further reanches of human nature*, USA: viking CO.

<sup>25</sup> Fahmi Amrullah, *Buku Pintar Bahasa Tubuh Untuk Guru*, DIVA Press, Jogjakarta, 2012, hlm. 99.

<sup>26</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 254.

dimaksud adalah keadaan individu yang normal atau sehat secara psikis atau mental yang dapat menghayati norma-norma yang ada di masyarakat dan keluarga.<sup>27</sup>

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor ini memiliki tiga unsur. *Pertama*, keadaan keluarga. Keluarga merupakan faktor yang sangat penting karena keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam pembinaan kedisiplinan. *Kedua*, keadaan sekolah. Keadaan sekolah yang dimaksud adalah ada tidaknya sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kelancaran proses belajar mengajar. *Ketiga*, keadaan masyarakat. Masyarakat sebagai lingkungan yang lebih luas ikut serta dalam menentukan berhasil tidaknya dalam membina kedisiplinan karena situasi masyarakat tidak selamanya stabil.<sup>28</sup>

Menurut Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualiffatu Khorida, kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan pada siswa dengan cara membuat beberapa peraturan yang harus ditaati.<sup>29</sup> Peraturan tersebut dibiasakan dan dilakukan secara terus menerus sehingga kedisiplinan akan melekat pada diri siswa setiap mereka melakukan segala aktivitas dan menjadi karakter di dalam kehidupannya.<sup>30</sup>

Hal ini sesuai dengan pendapat Soraya Tartila di mana kedisiplinan akan membentuk karakter seseorang untuk:

- a) Memiliki akhlak yang mulia atau menunjukkan ciri-ciri karakter dengan akhlak mulia, seperti keberanian, kedermawanan, atau kehormatan.
- b) Memiliki pemahaman diri sendiri, yaitu memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi. Ini berarti kita menyadari

---

<sup>27</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 81.

<sup>28</sup> Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, CV Yrama Widya, Bandung, 2010, hlm. 214.

<sup>29</sup> Martinis Yamin, *Op.Cit*, hlm. 51-52.

<sup>30</sup> Muhammad fadlillah dan lilif mualiffatu khorida, *Ibid*, hlm. 42-43

perasaan sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengatur emosi dengan baik dalam diri kita dandalam hubungan-hubungan kita.

- c) Menghargai diri sendiri bertindak sesuai dengan etika dan nilai kepribadian yang jelas.<sup>31</sup>
- d) Bertanggung jawab kemampuan bertindak tanpa arahan atau wewenang yang lebih tinggi namun juga bertanggung jawab terhadap tindakan tersebut.
- e) Kecakapan belajar mandiri strategi yang membantu untuk belajar secara lebih efisien dalam hal pengaturan waktu, membaca buku teks, pengendalian stres, kemampuan meneliti, kemampuan mengingat, menjalani tes, dan mencatat.<sup>32</sup>

Namun demikian, di dalam situasi-situasi sosial, manusia seringkali belajar jauh lebih cepat hanya dengan mengamati tingkah laku orang lain. Pengamatan juga mengajarkan sejumlah konsekuensi yang memungkinkan dari sebuah tingkah laku baru ketika kita memerhatikan apa yang akan terjadi pada saat orang lain mencobanya. Proses ini disebut *vicarious reinforcement* (penguatan lewat pengamatan yang empatik, merasa seolah-olah kita yang melakukan).<sup>33</sup>

Kedisiplinan pada seorang siswa tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik dan itupun dilakukan secara bertahap sedikit demi sedikit. Kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua dan orang-orang dewasa di dalam lingkungan keluarga akan terbawa oleh anak-anak dan sekaligus akan memberikan warna terhadap perilaku kedisiplinan anak dimana dengan disiplin akan menciptakan kemauan dalam bekerja secara teratur.

---

<sup>31</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, PT Grasindo, Jakarta, 2004, hlm. 34.

<sup>32</sup> Tulus Tu'u, *Op. Cit.*, hlm. 35-36.

<sup>33</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1984, hal., 296.

Menurut Webster's dalam New World Dictionary dalam bukunya Nurlaela Isnawati disiplin menjadi dua, yaitu 'Disiplin Belajar Negatif dan Disiplin Belajar Positif'.

a) Disiplin Belajar Negatif

Pendekatan negatif terhadap disiplin belajar menggunakan kekuatan dan kekuasaan. Hukuman diberikan kepada pelanggar peraturan untuk menjerakannya dan untuk menakuti orang lain sehingga mereka tidak akan berbuat kesalahan yang sama. Singkatnya, pendekatan disiplin belajar jenis ini menekankan penghindaran hukuman, tidak pada kerjasama yang bergairah, yang tulus ikhlas.

b) Disiplin Belajar Positif

Pendekatan positif terhadap disiplin belajar melibatkan penciptaan suatu sikap dan iklim organisasi di mana para anggotanya mematuhi peraturan-peraturan yang perlu dari organisasi atau kemauannya sendiri. Dalam organisasi yang menerapkan disiplin belajar positif, beberapa individu kadang-kadang melanggar peraturan. Maka mereka dibuat melihat kesalahan dari tindakan mereka dan keharusan bagi pembetulan perbuatan dengan suatu bentuk hukuman.

Di bawah konsep disiplin belajar positif, hukuman itu diberikan untuk memperbaiki dan membetulkan, bukan untuk melukai<sup>34</sup>

## b. Tujuan Kedisiplinan

Tujuan kedisiplinan ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat ia diidentifikasi. Dan dengan adanya disiplin pula setiap individu dapat memperoleh perlakuan yang seimbang antara hak

---

<sup>34</sup> Nurlaela Isnawati, *Guru negatif dan Positif Motivatif*, Laksana, Jogjakarta, 2010, hlm. 41-42.

dan kewajiban diantara satu dan yang lainnya.<sup>35</sup> Di samping itu pelaksanaan disiplin diharapkan dapat menciptakan individu yang mandiri, bertanggung jawab dan tidak tergantung pada orang lain.

Gaustad mengemukakan bahwa kedisiplinan memiliki 2 (dua) tujuan, yaitu memberi kenyamanan pada para siswa dan staf (guru) serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Subari berpendapat bahwa kedisiplinan mempunyai tujuan untuk penurunan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya peraturan itu.<sup>36</sup> Menurut Durkeim dalam bukunya Muhibbin Syah, kedisiplinan mempunyai tujuan ganda yaitu mengembangkan suatu peraturan tertentu dalam tindak tanduk manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu dan sekaligus membatasi cakrawalanya.<sup>37</sup>

Yahya berpendapat, tujuan kedisiplinan adalah perkembangan dari pengembangan diri sendiri dan pengarahan diri sendiri tanpa pengaruh atau kendali dari luar. Kedisiplinan adalah suatu latihan batin yang tercermin dalam tingkah laku yang bertujuan agar orang selalu patuh pada peraturan. Dengan adanya kedisiplinan diharapkan anak didik mendisiplinkan diri dalam mentaati peraturan sekolah sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan memudahkan pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, anak didik perlu dibimbing atau ditunjukkan mana perbuatan yang melanggar tata tertib dan mana perbuatan yang menunjang terlaksananya proses belajar mengajar dengan baik.

### c. Macam-macam Kedisiplinan

Terdapat tiga macam kedisiplinan yaitu :

- 1) Kedisiplinan yang dibangun berdasarkan konsep autoritarian.  
Menurut konsep ini, seseorang mempunyai disiplin manakala mau

---

<sup>35</sup> M.dalyono, *Ibid* hlm 57-58

<sup>36</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm.162

<sup>37</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi belajar* (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 92

menurut saja terhadap perintah dan anjuran atasan tanpa banyak menyumbangkan pikiran-pikirannya. Kedisiplinan semacam ini bersifat menekan, mengawasi, memaksa dan akibatnya penilaian yang bersangkutan.<sup>38</sup> Dengan menerapkan disiplin di atas, maka akan berakibat tidak terdorongnya siswa (anak) untuk dengan mandiri mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan tindakan mereka. Sebaliknya, mereka hanya mengatakan apa yang harus dilakukan, sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri. Disiplin semacam ini sering pula disebut dengan disiplin tradisional.

- 2) Kedisiplinan yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Menurut konsep ini seseorang (siswa) diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam sekolah. Aturan-aturan sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat, membiarkan siswa dalam situasi yang sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian.<sup>39</sup> Siswa sering tidak diberi batas-batas atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan, mereka diizinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri. Disiplin semacam ini sering disebut disiplin liberal.
- 3) Kedisiplinan yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan seluas-luasnya kepada seseorang (siswa) untuk berbuat apa saja tetapi konsekuensi terhadap perbuatan itu haruslah ia tanggung. Dalam konsep ini penerapan kedisiplinan menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu siswa mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan.<sup>40</sup> Metode semacam ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukumannya. Falsafah yang mendasari kedisiplinan

---

<sup>38</sup> Imron, *Op.Cit*, hlm 23-25

<sup>39</sup> Arifin, H.M, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1997

<sup>40</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor*, hlm.149

semacam ini adalah falsafah bahwa bertujuan mengajar siswa mengembangkan kendali atas perilaku mereka sendiri sehingga mereka akan melakukan yang benar. Disiplin semacam ini sering pula disebut dengan disiplin modern.<sup>41</sup>

#### d. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan

- 1) Disiplin dalam menentukan dan menggunakan cara atau strategi belajar Keberhasilan siswa dalam studinya dipengaruhi oleh cara belajarnya. Siswa yang memiliki cara belajar yang efektif memungkinkan untuk mencapai hasil atau prestasi yang lebih tinggi dari pada siswa yang tidak mempunyai cara belajar yang efektif untuk belajar secara efektif dan efisien diperlukan kesadaran dan disiplin tinggi setiap siswa. Belajar secara efektif dan efisien dapat dilakukan oleh siswa yang berdisiplin. Siswa yang memiliki disiplin dalam belajarnya akan berusaha mengatur dan menggunakan strategi dan cara belajar yang tepat baginya. Jadi langkah pertama yang perlu dimiliki agar dapat belajar secara efektif dan efisien adalah kesadaran atas tanggung jawab pribadi dan keyakinan bahwa belajar adalah untuk kepentingan diri sendiri, dilakukan sendiri dan tidak menggantungkan nasib pada orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan belajar akan lebih berhasil apabila kita memiliki: Kesadaran atas tanggung jawab belajar, Cara belajar yang efisien, Syarat-syarat yang diperlukan.<sup>42</sup> Demikianlah cara-cara kedisiplinan belajar yang perlu diperhatikan oleh setiap siswa, karena dengan memiliki cara belajar yang baik akan membantu siswa dalam mencapai prestasi yang tinggi, dan cara tersebut dapat dilaksanakan dengan baik secara teratur setiap hari, apabila siswa memiliki sikap disiplin. Jadi siswa

---

<sup>41</sup> Sabri, *Strategi Belajar*, hlm.52.

<sup>42</sup> Oemar Hamalik, *Metoda Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 2005).

yang pada dirinya tertanam sikap disiplin akan selalu mencari dan menentukan cara belajar yang tepat baginya.<sup>43</sup>

- 2) Disiplin terhadap pemanfaatan waktu.
  - a) Cara mengatur waktu belajar.

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh pelajar atau siswa adalah banyak pelajar atau siswa yang mengeluh kekurangan waktu untuk belajarnya, tetapi mereka sebenarnya kurang memiliki keteraturan dan disiplin untuk mempergunakan waktu secara efisien. Banyak waktu yang terbuang-buang disebabkan karna mengobrol omongan-omongan yang tidak habis-habisn. Sikap yang demikian itu harus ditinggalkan oleh siswa karena yang demikian itu tidak bermanfaat baginya. Keterampilan mengatur waktu merupakan suatu keterampilan yang sangat penting, bahkan ada ahli keterampilan studi yang berpendapat bahwa "keterampilan mengelola waktu dan menggunakan waktu secara efisien merupakan hal yang terpenting dalam masa studi maupun seluruh kehidupan siswa."<sup>44</sup>

Sesungguhnya, kemampuan menggunakan waktu secara efisien dapat merupakan salah satu prestasi yang terpenting dari seluruh hidup anda tidak dapat dipungkiri bahwa orang-orang yang berhasil mencapai kesuksesan dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur dan berdisiplin memanfaatkan waktunya. Dalam ajaran islam disiplin dalam pemanfaatan waktu sangat dianjurkan, disiplin bukan hanya dalam pemanfaatan waktu belajar saja, tetapi disiplin perlu juga dilakukan oleh setiap orang dalam setiap waktu dan kesempatan. Dalam belajar pemanfaatan waktu

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm.202

<sup>44</sup> The Liang gie, *Cara Belajar Yang Efisien*(Yogyakarta: liberti Yogyakarta,1995), hlm. 167.

secara baik dan dikerjakan dengan baik dan tepat waktu adalah merupakan hal yang terpuji. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa penggunaan atau pemanfaatan waktu dengan baik menumbuhkan disiplin dalam mempergunakan waktu secara efisien.<sup>45</sup>

b) Pengelompokan waktu.

Banyak siswa yang belajarnya kurang dapat memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya karena tidak membagi-bagi waktunya untuk macam-macam keperluan, oleh karena itu, berbagai segi dan teknik untuk mengatur pemakaian waktu perlu dipahami sebagai langkah untuk mengembangkan keterampilan mengelola waktu studi.

Beberapa pedoman pokok yang perlu dipahami dan kemudian diterapkan oleh siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Kelompokkanlah waktu sehari-hari untuk keperluan studi, makan, mandi, olah raga, dan urusan-urusan pribadi atau sosial
- 2) Selidiki dan tentukanlah waktu yang tersedia untuk studi setiap hari.
- 3) Setelah mengetahui waktu yang tersedia, setiap siswa hendaknya merencanakan penggunaan waktu itu dengan jalan menetapkan macam-macam mata pelajaran berikut urutan-urutannya yang harus dipelajari setiap hari.
- 4) Setiap siswa perlu pula menyelidiki bilamana dirinya dapat belajar dengan hasil yang baik.
- 5) Mata-mata pelajaran yang akan dipelajari diurutkan dari yang tersukar sampai yang termudah.
- 6) Siswa hendaknya membiasakan diri untuk seketika mulai mengerjakan tugas-tugas yang berkorelasi dengan studi.

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. ,167

- 7) Berkaitan dengan pengembangan kesadaran waktu, setiap siswa hendaknya menyadari ke mana berlalunya dan untuk apa waktu 24 jam sehari (atau 168 jam seminggu, 720 jam sebulan, 8760 setahun) yang dimilikinya.<sup>46</sup>

Adapun cara lain yang lebih sederhana mengenai pengelompokan waktu, menurut Slameto adalah dengan menggunakan dasar harian, yang terdiri dari 24 jam dengan perinciannya sebagai berikut :

- 1) Tidur : ± 8 jam
- 2) Makan, mandi, olah raga : ± 3 jam
- 3) Urusan pribadi dan lain-lain : ± 2 jam
- 4) Sisanya (a, b, c) untuk belajar : ± 11 jam

Cara-cara dalam pengelompokan waktu tersebut sangat bermanfaat bagi siswa dalam menentukan kegiatannya setiap hari sehingga tidak banyak waktu yang terbuang percuma.<sup>47</sup>

- c) Penjataan waktu belajar.

Setiap siswa perlu mengadakan prinsip belajar secara teratur dan untuk belajar secara teratur setiap hari harus mempunyai rencana kerja. Agar siswa tidak banyak membuang waktu untuk memikirkan mata pelajaran yang akan dipelajari suatu saat dan apa yang harus dikerjakannya. Oleh karena itu agar siswa tidak dihindangi keraguan-keraguan terhadap apa yang hendak dipelajarinya maka ia harus punya rencana kerja atau daftar waktu dalam belajar. Adapun cara untuk membuat jadwal yang baik adalah sebagai berikut :

- 1) Memperhitungkan waktu setiap hari untuk keperluan-keperluan tidur, belajar, makan, mandi, olah raga dan lain-lain.

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 170.

<sup>47</sup> Slameto, Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 83.

- 2) Menyelidiki dan menentukan waktu-waktu yang tersedia setiap hari.
- 3) Merencanakan penggunaan belajar itu dengan cara menetapkan jenis-jenis mata pelajaran dan urutan-urutan yang harus dipelajari.
- 4) Menyelidiki waktu-waktu mana yang dapat dipergunakan untuk belajar dengan hasil terbaik.
- 5) Berhematlah dengan waktu, setiap siswa janganlah ragu untuk memulai pekerjaan, termasuk juga belajar.<sup>48</sup>

Adapun penjatahan waktu belajar siswa dapat dilakukan dengan membuat rencana belajar dalam bentuk jadwal belajar. Baik itu berupa jadwal belajar mingguan, harian, ataupun bulanan, dengan menentukan jumlah mata pelajaran yang akan dipelajarinya setiap hari serta menetapkan jadwalnya. Dimana setiap siswa dapat mengetahui sendiri pelajaran yang sulit ataupun mudah, sehingga dia dapat menentukan waktu yang sesuai atau cukup untuk mempelajarinya.

Sejalan dengan hal tersebut, rencana belajar yang baik mempunyai manfaat atau paedah. Adapun manfaat atau paedahnya antara lain :

- 1) Menjadi pedoman dan penuntun dalam belajar, sehingga perbuatan belajar menjadi lebih teratur dan lebih sistematis.
- 2) Menjadi pendorong dalam belajar.
- 3) Menjadi alat bantu dalam belajar.
- 4) Rencana belajar yang baik akan membantu saudara untuk mengontrol, menilai, memeriksa sampai di mana tujuan saudara tercapai.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 83.

d) Perlunya Disiplin

Disiplin diperlukan oleh siapa pun dan di mana pun. Hal itu disebabkan di mana pun seseorang berada, di sana selalu ada peraturan tata tertib sekolah.<sup>50</sup> Disiplin adalah salah satu syarat mutlak menggapai kesuksesan dalam menggapai cita-cita besar dalam dunia pendidikan.<sup>51</sup>

Menurut Maman Rachman yang dikutip oleh Tulus Tu'u dalam bukunya bahwa pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut:

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- 3) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
- 4) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- 5) Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- 6) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- 7) Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- 8) Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.<sup>52</sup>

Pentingnya kedisiplinan bagi siswa agar tidak melakukan perilaku menyimpang dan juga dengan adanya

---

<sup>49</sup> Oemar Hamalik, *Metoda Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*(Bandung: Tarsito,2005), h. 31-32.)

<sup>50</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, PT Grasindo, Jakarta, 2004, hlm. 34.

<sup>51</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, DIVA Press, 2011, hlm. 87.

<sup>52</sup> Tulus Tu'u, *Op. Cit*, hlm. 35-36.

kebiasaan baik akan menyebabkan jiwa dan lingkungannya menjadi tenang. Selain itu, di mana pun dan kapanpun kedisiplinan sangat diperlukan karena itu merupakan salah satu syarat mutlak dalam menggapai kesuksesan.<sup>53</sup>

e) Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Terdapat beberapa faktor atau sumber yang dapat menyebabkan timbulnya masalah-masalah yang dapat mengganggu terpeliharanya disiplin.

Menurut Ekosiswoyo dan Rachman, faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, antara lain: Dari sekolah, contohnya:

- 1) Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan siswa. Perbuatan seperti itu mengakibatkan siswa menjadi berpura-pura patuh, apatis atau sebaliknya. Hal itu akan menjadikan siswa agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima.
- 2) Guru yang membiarkan siswa berbuat salah, lebih mementingkan mata pelajaran daripada siswanya.
- 3) Lingkungan sekolah seperti: hari-hari pertama dan hari-hari akhir sekolah (akan libur atau sesudah libur), pergantian pelajaran, pergantian guru, jadwal yang kaku atau jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh, dan lain-lain.<sup>54</sup>

## 2. Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan belajar

### a. Pengertian belajar

Belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah

---

<sup>53</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm. 21 - 25.

<sup>54</sup> Ekosiswoyo dan Rachman, *Op.Cit* , hlm 56-58

kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu.<sup>55</sup> Usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sebelum membicarakan pengertian minat belajar, maka terlebih dahulu penulis akan menguraikan pengertian belajar.<sup>56</sup>

Jalaluddin mengemukakan pendapat mengenai pengertian belajar:

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang buruk.
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- 3) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus merupakan akhir dari pada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun.
- 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian maupun psikis.<sup>57</sup>

Dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah terjadi sebuah proses yaitu interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa jika terjadi kegiatan belajar kelompok. Dalam interaksi tersebut akan terjadi sebuah proses pembelajaran, pembelajaran secara umum

---

<sup>55</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 94.

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 104-105

<sup>57</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2003, hlm. 67.

didefinisikan sebagai suatu proses yang menyatukan kognitif, emosional, dan lingkungan pengaruh dan pengalaman untuk memperoleh, meningkatkan, atau membuat perubahan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pandangan dunia.<sup>58</sup>

Belajar sebagai suatu proses berfokus pada apa yang terjadi ketika belajar berlangsung. Penjelasan tentang apa yang terjadi merupakan teori-teori belajar. Teori belajar adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana orang dan hewan belajar, sehingga membantu kita memahami proses kompleks inheren pembelajaran. Bertolak dari perubahan yang ditimbulkan oleh perbuatan belajar, para ahli teori belajar berusaha merumuskan pengertian belajar. Di bawah ini dikutip beberapa batasan belajar, agar dapat menjadi bahan pemikiran dan renungan mengenai pengertian belajar yang berlangsung di kelas.<sup>59</sup>

Belajar proses perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, pemaksaan, atau kondisi sementara (seperti lelah, mabuk, perangsang dan sebagainya).<sup>60</sup>

Slameto berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>61</sup> Sementara itu Sudirman A.M. berpendapat bahwa belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya,

---

<sup>58</sup> M.Dalyono, Psikologi Pendidikan (Jakarta:RinekaCipta,2007), hlm.31

<sup>59</sup> Sumadi Suryabrata, *Op. Cit.*, hal. 265.

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm. 209

<sup>61</sup> Slameto, *Balajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta,1991, hlm.2

yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>62</sup>

Hal ini senada dengan Witherington yang dikutip oleh Usman Effendi dan Juhaya S. Praja bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian, sebagaimana yang dimanfaatkan dalam perubahan penguasaan pola-pola respon atau tingkah laku yang baru, yang ternyata dalam perubahan keterampilan kebiasaan, kesanggupan dan pemahaman.<sup>63</sup> Dalam hal ini Moh. Uzer Usman memberikan batasan belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lainnya serta individu dengan lingkungannya, sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>64</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses usaha atau interaksi yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu yang baru dan perubahan keseluruhan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman itu sendiri.<sup>65</sup> Perubahan tersebut akan nampak dalam penguasaan pola-pola respons yang baru terhadap lingkungan berupa keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, kecakapan dan sebagainya.<sup>66</sup>

Menurut James O. Whittaker, belajar adalah suatu proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Sejalan dengan pendapat di atas, Burton merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya, sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Slameto menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses

---

<sup>62</sup> Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hlm.28

<sup>63</sup> Usman Effendi dan Juhaya S. Praja, *Op.Cit*, hlm. 237

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm 245

<sup>65</sup> Muhibbin Syah, *op, cit*, hlm. 132

<sup>66</sup> *Ibid*, hlm. 14-15

usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>67</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan dimana perubahan tingkah laku muncul akibat adanya latihan dan pengalaman. Oleh karena itu, diharapkan dengan belajar dapat membawa perubahan bagi si pelaku baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Perubahan tersebut juga dapat membantu seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>68</sup>

Dalam hal ini, deskripsi verbal guru bersama dengan pendemonstrasiannya, biasanya mengajarkan kita banyak hal yang perlu kita ketahui. Bandura menyebutkan empat komponen pembelajaran lewat pengamatan. Pertama, proses perhatian. Pertama, kita tidak bisa mengimitasi sebuah model kecuali kita memberikan perhatian yang cukup kepada model tersebut.<sup>69</sup>

Model-model sering kali menarik perhatian kita karena mereka berbeda, atau karena mereka memiliki pemikat berupa keberhasilan, prestise, kekuasaan atau kualitas kemenangan lainnya. Kedua, proses retensi.<sup>70</sup> Karena kita sering mengimitasi model-model setelah beberapa saat mengamatinya, maka kita harus sanggup mengingat tindakan-tindakan mereka dalam bentuk simbolik. Bandura melihat proses simbolik ini dari kacamata hubungan stimulus yang serempak (*stimulus contiguity*), yaitu asosiasi diantara stimuli yang muncul secara bersamaan. Ketiga, proses reproduksi motorik. Untuk mereproduksi

---

<sup>67</sup> Nuhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Rosda Karya, Bandung, hlm. 90

<sup>68</sup> *Ibid.*

<sup>69</sup> Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, h;m.

<sup>70</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, hlm.149

tingkah laku secara akurat, kita harus memiliki kemampuan motorik yang dibutuhkan. Keempat, proses penguatan dan motivasi.<sup>71</sup>

#### **b. Macam-macam Teori kedisiplinan Belajar**

Ada tiga kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori-teori kedisiplinan belajar, yaitu: teori kedisiplinan belajar behaviorisme, teori kedisiplinan belajar kognitivisme, dan teori belajar konstruktivisme.<sup>72</sup> Teori kedisiplinan belajar behaviorisme hanya berfokus pada aspek objektif diamati pembelajaran. Teori kognitif melihat melampaui perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak. Pandangan konstruktivisme belajar sebagai sebuah proses di mana pelajar aktif membangun atau membangun ide-ide baru atau konsep.<sup>73</sup>

##### 1) Teori Kedisiplinan Belajar Behaviorisme

Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik.<sup>74</sup> Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

---

<sup>71</sup> Majid, *perencanaan pembelajaran*, hlm.170

<sup>72</sup> Surdarmawan Danim dan khairil, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Bandung: Akfabeta, 2010), hlm.27

<sup>73</sup> *Ibid*, hlm. 28-29

<sup>74</sup> Nana Syaodih dan Sukmadinata, *Landasan Psikologi proses Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya 2003), hlm.168

## 2) Teori Kedisiplinan Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.<sup>75</sup>

Peneliti yang mengembangkan teori kognitif ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Dari ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (*organizer*) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Bruner bekerja pada pengelompokan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan.<sup>76</sup>

## 3) Teori Kedisiplinan Belajar Konstruktivisme

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern.

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (*filosofi*) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong.<sup>77</sup> Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan.

---

<sup>75</sup> M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007).

<sup>76</sup> Hidayah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 77

<sup>77</sup> <http://visiuniversal.blogspot.co.id/2014/03/pengertian-belajar-dan-macam-macam>.

Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.<sup>78</sup>

### c. Kedisiplinan Belajar Di Sekolah

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai pengertian kedisiplinan dan belajar, penulis menyimpulkan bahwa kedisiplinan belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan perilaku. Kedisiplinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kedisiplinan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar. Kedisiplinan belajar merupakan hal yang amat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan.

Maman Rachman menyatakan bahwa perilaku kedisiplinan di sekolah ini menyangkut semua warga sekolah, maka perilaku yang diharapkan adalah perilaku yang mencerminkan perilaku yang telah disepakati. Kedisiplinan dalam belajar digunakan untuk mengontrol tingkah laku siswa agar tugas-tugas yang diberikan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu kedisiplinan membant siswa untuk mengontrol tingkah laku yang dapat mengganggu proses belajar mengajar.<sup>79</sup>

Buchari Alma, menyatakan bahwa ada dua bentuk kedisiplinan belajar di sekolah, yaitu kedisiplinan dalam hal berpakaian dan kedisiplinan waktu.<sup>80</sup> Kedisiplinan dalam hal berpakaian adalah ketertiban siswa dalam memakai seragam sekolah sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah, sedangkan kedisiplinan waktu adalah perilaku siswa dalam menghargai waktu. Misalnya adalah datang tepat waktu.

---

<sup>78</sup> Dalyono, *Psikologi pendidikan*, hlm.33.

<sup>79</sup> Maman Rachman. *Manajemen Kelas.*( Semarang: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1997), hlm.170.

<sup>80</sup> Buchari Alma, dkk. *Pembelajaran Studi Sosial.* (Bandung: Alfabeta.2010), hlm.131.

Kedisiplinan belajar di kelas menurut Maman Rachman, adalah keadaan tertib dalam suatu kelas yang didalamnya tergabung gurudan siswa yang taat kepada tata tertib yang telah ditetapkan.<sup>81</sup> Oleh karena itu, tindak tanduk yang diharapkan adalah tindak-tanduk yang mencerminkan kepatuhan dari tata tertib yang sudah disepakati. Kedisiplinan belajar di dalam kelas tentu tidak pernah lepas dari kedisiplinan yang ditunjukkan oleh siswa.

Kedisiplinan siswa itu sendiri menurut Ali Imron adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan. Kedisiplinan belajar sangat penting artinya bagi peserta didik. Siswa yang berhasil adalah siswa yang mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya siswa yang gagal, umumnya tidak disiplin.<sup>82</sup>

Hal ini sesuai dengan pendapat Dini P. Daeng Sari dalam bukunya Sudirman yang menyatakan bahwa kedisiplinan belajar disebutkan sebagai salah satu faktor penunjang keberhasilan seseorang dalam memenuhi tugas dan kewajibannya. Oleh karena itu, perlu ditanamkan sikap kedisiplinan dalam diri siswa secara terus menerus.<sup>83</sup>

Sofchah Sulistiyowati dalam bukunya Wahyu Ardian Nugroho, mengemukakan bahwa agar seorang siswa dapat belajar dengan baik, maka ia harus bersikap disiplin, terutama kedisiplinan belajar dalam hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kedisiplinan dalam menepati jadwal pelajaran

Apabila siswa memiliki jadwal kegiatan belajar, ia harus menepati jadwal yang telah dibuatnya. Dalam hal ini jauh

---

<sup>81</sup> *Ibid*, hlm.168

<sup>82</sup> Ali Imron. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. (Jakarta: Bumi Aksara 2011), hlm, 172

<sup>83</sup> Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1992, hlm. 304-305.

sebelumnya sudah diperintah membuat jadwal belajar sesuai jadwal pelajaran.

- 2) Kedisiplinan dalam mengatasi godaan yang akan menunda waktu belajar

Apabila seorang siswa sudah tiba waktunya untuk belajar, kemudian diajak bermain oleh temannya, maka siswa tersebut harus dapat menolak ajakan temannya tadi secara halus supaya tidak tersinggung.

- 3) Kedisiplinan terhadap diri sendiri

Siswa dapat menumbuhkan semangat belajarnya sendiri baik di rumah maupun di sekolah. Tanpa harus diingatkan, seorang anak seharusnya sadar akan kewajibannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar. Selain itu, mereka juga senantiasa akan mematuhi segala peraturan yang ada tanpa adanya suatu paksaan.

- 4) Kedisiplinan dalam menjaga kondisi fisik

Untuk menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dapat dilakukan dengan cara makan-makanan yang bergizi seimbang, istirahat yang teratur dan berolahraga secara teratur. Kedisiplinan dalam menjaga kondisi fisik sangat penting karena hal tersebut akan sangat mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Contohnya ketika berangkat sekolah hendaknya sarapan terlebih dahulu supaya dapat mengikuti pelajaran dengan baik.<sup>84</sup>

Ali Imron menyatakan ada tiga macam kedisiplinan siswa dalam belajar. Pertama, kedisiplinan belajar yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian. Konsep ini menyebutkan siswa di sekolah dikatakan mempunyai kedisiplinan yang tinggi ketika siswa mau duduk tenang dan memperhatikan penjelasan guru. Siswa diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru dan tidak boleh membantah sehingga siswa takut dan terpaksa mengikuti apa yang diingini oleh

---

<sup>84</sup> Wahyu Ardian Nugroho, Konsep Ilmu Pendidikan, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1992, hlm. 304-305.

guru. Kedua, kedisiplinan belajar yang dibangun berdasarkan konsep permissive. Siswa harus diberi kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada siswa sehingga siswa bebas berbuat apa saja sepanjang hal tersebut menurut mereka baik. Ketiga, kedisiplinan belajar yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Maksudnya adalah kedisiplinan yang memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu merupakan tanggung jawab siswa.<sup>85</sup>

### 3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

#### a. Pembelajaran Agama Islam

Secara umum pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam Al-qur'an dan hadits serta melalui proses ijtihad para ulama' mengembangkan pendidikan Agama Islam pada tingkat yang rinci. Jadi, pendidikan Agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.<sup>86</sup>

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang definisi pendidikan Agama Islam, maka penulis mengambil beberapa definisi, antara lain:

- 1) Di dalam GBPP mata pelajaran pendidikan Agama Islam, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Agama Islam adalah: Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan

---

<sup>85</sup> Ali Imron, *Ibid*, hlm.172

<sup>86</sup> Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 4

memperhatikan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas dan kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara, sehingga dapat terwujud persatuan nasional.<sup>87</sup>

- 2) Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk menimba dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.<sup>88</sup> Jadi, pendidikan agama yang merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Tayar Yusuf, mengartikan pendidikan Agama Islam sebagai usahasadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan

---

<sup>87</sup>Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar, Penerannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm.1.

<sup>88</sup>Zakiyak Daradjat., hlm.86.

menurut A.Tafsir Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Pengertian diatas, menunjukkan adanya usaha yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi penerusnya dengan tujuan agar suatu saat nanti benar-benar menjadi manusia yang taat dan patuh kepada Allah SWT.<sup>89</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, bahwa pendidikan agama Islam yang harus dilakukan umat Islam adalah pendidikan yang mengarahkan manusia kearah akhlak yang mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari luar dan perkembangan dari dalam diri manusia yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Dan semua itu tidak boleh menyimpang dari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Agama Islam, oleh karena itu, pendidikan Agama Islam itu terdapat proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan, maka akan mencakup dua hal: (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (b) mendidik siswa siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam, subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.<sup>90</sup>

Jadi, pembelajaran pendidikan Agama Islam yaitu membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan dan teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan Agama Islam yang di dalamnya terdapat proses komunikasi dua arah yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dengan menggunakan bahan atau materi-materi pendidikan Agama Islam, yaitu:

Menurut Zuhairini, bahan atau materi pembelajaran pendidikan Agama Islam. Sebagaimana diketahui ajaran pokok Islam meliputi:

---

<sup>89</sup> *Ibid*, hlm 12-14.

<sup>90</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.130.

- 1) Masalah keimanan (Akidah) adalah bersifat I'tikad batin, mengajarkan keEsaan Allah.
- 2) Masalah keislaman (Syari'a) adalah hubungan dengan alam lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan bangsa.
- 3) Masalah ihsan (Akhlak) adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurnaan bagi kedua di atas dan mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia.<sup>91</sup>

Ruang lingkup pembahasan, luas dan mendalam tergantung kepada jenis lembaga pendidikan yang bersangkutan, tingkatan kelas, tujuan kemampuan anak-anak sebagai konsumennya. Sementara itu secara empirik dalam pelaksanaan pendidikan Agama masih dirasakan terjadinya kesenjangan antara peran dan harapan yang ingin dicapai dengan terbatasnya alokasi waktu yang disediakan.<sup>92</sup> Untuk sekolah-sekolah agama tentunya pembahasannya lebih luas, mendalam dan terperinci dari pada sekolah umum, demikian pula perdebatan untuk tingkatan rendah dan tingginya kelas yang tinggi.

b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, sesuai dengan ungkapan Breiter bahwa Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus, belajar itu mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.<sup>93</sup>

Kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, maka mata pelajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak

---

<sup>91</sup> Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm.60-61.

<sup>92</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama &Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 6.

<sup>93</sup> Abdul Majid Andayani, hlm.136.

dicapai, dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan mata pelajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi siswa, dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna, dan dapat terukur. Oleh karena itu tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran, sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.<sup>94</sup>

Suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya dalam situasi bermain peran.
- 2) Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati.
- 3) Tujuan menyatakan tingkah minimal perilaku yang dikehendaki.<sup>95</sup>

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>96</sup>

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir, dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang ingin dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dengan sebuah

---

<sup>94</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm.76

<sup>95</sup> *Ibid.*, hlm.77.

<sup>96</sup> Abdul Majid dan Andayani, hlm.135.

kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (insan kamil) setelah ia menghabiskan sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah pendidikan tertentu.<sup>97</sup>

Dari beberapa tujuan tersebut dapat ditarik kesimpulan beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi pemahaman atau intelektual serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- 4) Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah di imani, dipahami dan di hayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu: Al-qur'an- Hadis, keimanan, syari'a, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum tahun 2013 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu: Al-qur'an, keimanan, akhlak, fikih, dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

---

<sup>97</sup> Armai Arief *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.18-19.

Bila membaca tentang ajaran Islam diatas kaitannya dengan unsur-unsur pokok materi Pendidikan Agama Islam diatas, maka masih terkesan bersifat umum dan luas yang tidak mungkin bisa dikuasai oleh siswa pada jenjang pendidikan tertentu. Karena itu, perlu ditata kembali menurut kemampuan siswa dan jenjang pendidikannya. Dalam arti, kemampuan-kemampuan apa yang diharapkan dari lulusan jenjang pendidikan tertentu sebagai hasil dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>98</sup>

c. Metode Penarapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Metode penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi:

- 1) Strategi pengorganisasian Pendidikan Agama Islam Strategi pengorganisasian adalah suatu metode untuk mengorganisasikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dipilih untuk pembelajaran. Pengorganisasian isi mata pelajaran mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataat isi, pembuatan diagram, skema, format dan sebagainya.
- 2) Strategi penyampaian Pendidikan Agama Islam :Strategi penyampaian Pendidikan Agama Islam adalah metode-metode penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mudah, cepat dan menyenangkan. Karena itu, penetapan strategi penyamapain perlu menerima serta merespon masukan dari peserta didik.

---

<sup>98</sup> Muhaimin, hlm.79.

- 3) Strategi pengelolaan Pendidikan Agama Islam: Strategi pengelolaan Pendidikan Agama Islam adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.
- 4) Hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mencakup semua akibat yang dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dibawah kondisi pembelajaran yang beda.<sup>99</sup>

Hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berupa hasil nyata (*actual out-comes*) dan hasil yang diinginkan (*desired out-comes*). Dan ini dapat diklasifikasikan menjadi sebagai berikut:

- 1) Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria:
  - a) Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari.
  - b) Kecepatan untuk unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar.
  - c) Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh.
  - d) Kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar.
  - e) Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai.
  - f) Tingkah alih belajar.
  - g) Tingkat resensi belajar.
- 2) Efisiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio fektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau jumlah biaya yang dikeluarkan.
- 3) Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecendrungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Saliman dan Sudarsono, *Pendidikan Islam, Pengajaran dan Umum* (Bandung: Angkasa, 1994), hlm. 61.

<sup>100</sup> *Ibid.*, hlm.63-65.

#### 4. Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa

Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar.<sup>101</sup> Dengan adanya proses belajar, maka manusia dapat mengalami perubahan didalam hidupnya dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu melalui kebiasaan atau keterampilan serta terbentuknya sikap manusia dari yang kurang baik menjadi lebih baik didalam kehidupan sehari-harinya melalui proses belajar tersebut.

Siswa merupakan objek utama dalam proses belajar-mengajar. Siswa di didik oleh pengalaman belajar mereka, dan kualitas pendidikannya bergantung pada pengalamannya, kualitas pengalaman-pengalaman, sikap-sikap, termasuk sikap-sikapnya pada pendidikan. Dan belajar dipengaruhi oleh yang dikaguminya.<sup>102</sup>

Faktor-faktor penanaman nilai-nilai kedisiplinan siswa :

##### a. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud adalah unsur yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini dipengaruhi oleh keadaan fisik dan keadaan psikis pribadi. Keadaan fisik yang dimaksud adalah individu yang sehat secara fisik atau biologis yang dapat melaksanakan tugas dengan baik. Keadaan psikis pribadi yang dimaksud adalah keadaan individu yang normal atau sehat secara psikis atau mental yang dapat menghayati norma-norma yang ada di masyarakat dan keluarga.

##### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor ini memiliki tiga unsur. Pertama, keadaan keluarga. Keluarga merupakan faktor yang sangat penting karena keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam pembinaan kedisiplinan. Kedua,

---

<sup>101</sup> Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, PT RajaGrafindo persada, Jakarta, 2014, hlm. 47.

<sup>102</sup> Cece Wijaya, dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hlm. 23.

keadaan sekolah. Keadaan sekolah yang dimaksud adalah ada tidaknya sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kelancaran proses belajar mengajar. Ketiga, keadaan masyarakat. Masyarakat sebagai lingkungan yang lebih luas ikut serta dalam menentukan berhasil tidaknya dalam membina kedisiplinan karena situasi masyarakat tidak selamanya stabil.<sup>103</sup>

Hamalik menjelaskan bahwa unsure-unsur dinamis yang terkait dalam proses belajar yang dapat mempengaruhi belajar siswa terdiri dari:

- a. Faktor pertama adalah motivasi siswa. Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Perbuatan belajar terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan belajar. Motivasi yang timbul karena kebutuhan dari dalam diri siswa dianggap lebih baik dibandingkan dengan motivasi yang disebabkan oleh rangsangan dari luar. Namun dalam praktiknya, sering motivasi dari dalam itu tidak ada, atau belum muncul. Keadaan ini memerlukan rangsangan dari luar sehingga timbul motivasi belajar.<sup>104</sup>
- b. Faktor kedua adalah bahan belajar. Bahan belajar merupakan unsur belajar yang penting. Dengan bahan itu, para siswa dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan belajar.
- c. Faktor ketiga yaitu alat bantu belajar. Alat bantu belajar merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa melakukan perbuatan belajar, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih efisien dan efektif. Alat bantu belajar disebut juga alat peraga atau media belajar, misalnya dalam bentuk bahan tercetak, alat-alat yang dapat dilihat (media visual), media yang dapat didengar (media audio), dan alat-alat

---

<sup>103</sup> Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, PT RajaGrafindo persada, Jakarta, 2014, hlm. 47.

<sup>104</sup> Nurlaela Isnawati, *Guru Positif-Motivatif*, Laksana, Jogjakarta, 2010, hlm. 34

yang dapat didengar dan dilihat (audio visual aids), serta sumber masyarakat yang dapat dialami secara langsung.<sup>105</sup>

- d. Keempat, belajar berdasarkan unsur-unsur dinamis dalam proses belajar dipengaruhi secara langsung oleh suasana belajar. Sebagaimana telah dijelaskan, suasana belajar sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar. Suasana belajar inilah yang mendukung konsentrasi belajar seseorang. Suasana belajar di rumah akan dipengaruhi suasana di rumah tersebut. Jika suasana di rumah tenang, tidak ramai oleh berbagai bunyi dan suara, akan mendukung belajar seseorang. Sebaliknya, jika suasana rumah kacau, berantakan, kotor, lembab, bising oleh bunyi mesin, suara radio, atau tontotan televisi dan VCD, maka akan mengganggu konsentrasi belajar seseorang.<sup>106</sup> Jadi suasana belajar yang negatif bisa muncul manakala adanya aktivitas lain yang menyertai siswa belajar. Demikian pula aktivitas belajar anak di rumah akan terganggu manakala ada aktivitas yang menarik siswa selain belajar.<sup>107</sup>

Menurut Suryabrata yang dikutip oleh Nyayu Khodijah bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pembelajar, yang meliputi: faktor-faktor fisiologis, dan faktor-faktor psikologis.
- b. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pembelajar, yang meliputi: faktor-faktor sosial, dan faktor-faktor non sosial.<sup>108</sup>

Faktor-faktor fisiologis yang mempengaruhi belajar mencakup dua hal, yaitu:

- a. Keadaan jasmani pada umumnya, berpengaruh pada aktivitas dan kesiapan belajar.

---

<sup>105</sup> Nurlaela Isnawati, *Guru Positif-Motivatif*, Laksana, Jogjakarta, 2010, hlm. 41-42.

<sup>106</sup> Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Agama Islam di Sekolah Umum* (Jogjakarta: Teras, 2007), hlm. 111.

<sup>107</sup> *Ibid*, hlm. 43-44

<sup>108</sup> Nyayu Khodijah, *Op. Cit*, hlm. 58.

- b. Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu, terutama kesehatan panca indra akan mempengaruhi belajar.<sup>109</sup>

Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi belajar mencakup lima hal, yaitu:

- a. Minat, dengan adanya minat akan mendorong orang untuk mempelajari sesuatu dan mencapai hasil belajar yang maksimal.
- b. Motivasi, dengan adanya motivasi akan menentukan hasil belajar yang dicapainya. Bahkan ada orang yang sama-sama menunjukkan perilaku belajar yang sama, namun memiliki motivasi yang berbeda, akan mendapat hasil belajar yang relative berbeda.
- c. Intelligensi, merupakan modal utama dalam melakukan aktivitas belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal.
- d. Memori, merupakan kemampuan untuk merekam, menyimpan, dan mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajarinya.
- e. Emosi, dengan adanya emosi yang positif akan sangat membantu kerja saraf otak untuk merekatkan apa yang dipelajari ke dalam memori.<sup>110</sup>

Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi belajar mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Orang tua, berperan sangat penting dalam belajar anak melalui pola asuh, fasilitas belajar yang disediakan, perhatian dan motivasi.
- b. Guru, dengan kompetensi pribadi dan professional guru sangat berpengaruh pada proses dan hasil belajar yang dicapai anak didik.
- c. Teman-teman atau orang disekitar lingkungan belajar.<sup>111</sup>

Faktor-faktor non sosial yang mempengaruhi belajar mencakup empat hal, yaitu:

- a. Keadaan udara, suhu dan cuaca, dengan keadaan udara dan suhu yang terlalu panas dapat membuat seseorang tidak nyaman untuk belajar.

---

<sup>109</sup> Cece Wijaya, dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hlm. 23.

<sup>110</sup> *Ibid*, 59-60.

<sup>111</sup> *Ibid*, hlm. 60-61.

- b. Waktu, sebagian besar orang lebih mudah memahami pelajaran di waktu pagi hari dibandingkan siang atau sore hari.
- c. Tempat, seseorang biasanya sulit untuk belajar di tempat yang ramai dan bising.
- d. Alat-alat atau kelengkapan belajar.<sup>112</sup>

Proses belajar seorang siswa dipengaruhi faktor – faktor yang berasal dari dalam diri maupun yang berasal dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis. Pada faktor fisiologis berkaitan dengan keadaan fisik yaitu berhubungan dengan kesehatan siswa, sebagai contoh ketika siswa sedang sakit, maka proses belajarnya menjadi terganggu sehingga menjadi malas untuk belajar, pada faktor psikologis berkaitan dengan keadaan psikis yaitu berhubungan dengan minat siswa untuk mempelajari sesuatu, motivasi, inteligensi, memori serta adanya emosi yang positif.<sup>113</sup>

Faktor yang berasal dari luar diri siswa yang terdiri dari faktor sosial dan non sosial. Pada faktor sosial berkaitan dengan orang tua, guru dan teman-teman atau orang yang berada disekitar lingkungan belajar, pada faktor non sosial berkaitan dengan keadaan udara dan suhu yang apabila terlalu panas dapat membuat seseorang tidak nyaman untuk belajar, mudah memahami pelajaran di waktu pagi hari dibandingkan siang atau sore hari, Tempat, serta alat-alat atau kelengkapan selama proses pembelajaran berlangsung.<sup>114</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, maka kedisiplinan belajar siswa di sekolah dapat dikatakan sebagai kesungguhan serta ketaatan dan kepatuhan siswa untuk melaksanakan tata tertib belajar dan tata tertib sekolah dalam tugasnya sebagai pelajar agar tercipta suasana yang kondusif demi keberhasilan dan kebahagiaan dirinya di kehidupan

---

<sup>112</sup> *Ibid*, hlm. 61.

<sup>113</sup> Zahara Idris & Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan 2* (Jakarta: PT Gramedia Widiasaran Indonesia, 1992), hlm. 61.

<sup>114</sup> Abdurahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: humaniora, 2008), hlm. 224.

mendatang khususnya dalam kualitas belajar. Sehingga tujuan dalam pembelajaran yang telah di rencanakan dapat tercapai secara efektif dan juga efisien dengan adanya kedisiplinan belajar siswa.<sup>115</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah (110545) dengan judul PENGARUH PENDEKATAN *SCIENTIFIC* TERHADAP PENINGKATAN KEDISIPLINAN BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DI MI THORIQU LULUM TLOGOHARUM WEDARIJAKSA PATI.<sup>116</sup> Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah bahwa diketahui berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai F hitung sebesar 10,093. Nilai F hitung ini lebih besar dari F tabel ( $10,093 > 4,17$ ), sehingga pendekatan *scientific* berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar dengan besaran pengaruh 25,8%. Sehingga hipotesis yang penulis ajukan yang berbunyi : “Ada pengaruh antara pendekatan *Scientific* terhadap Peningkatan Kedisiplinan belajar peserta didik dalam pembelajaran Fiqih di MI Thoriqul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa pati?” dapat diterima.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Mashar (105547) dengan judul PENGARUH KEDISIPLINAN SISWA DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DI SMP NU PANCUR REMBANG TAHUN PELAJARAN 2009/2010.<sup>117</sup> Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ali Mashar diketahui bahwa Kedisiplinan Siswa dan

---

<sup>115</sup> Dasim Budimansyah, *Model Pembelajaran* (Bandung : Genesindo,2003),hlm. 49.

<sup>116</sup>Nurul Hidayah, *Pengaruh Pendekatan Scientific terhadap Peningkatan Kedisiplinan belajar peserta didik dalam pembelajaran Fiqih di MI Thoriqul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa pati*, Skripsi STAIN Kudus, 2014.

<sup>117</sup> Ali Mashar, *Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Iklim Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP NU Pancur Rembang Tahun Pelajaran 2009/2010*, Skripsi STAIN Kudus, 2010.

Iklim Sekolah secara bersamaan mempunyai korelasi yang negatif dengan prestasi belajar siswa di SMP NU Pancur Rembang Tahun Pelajaran 2009/2010. Hal ini ditandai dengan nilai koefisien korelasinya sebesar 0,279 yang termasuk dalam tingkat hubungan rendah karena masuk dalam interval koefisien (0,20 – 0,399) berkategori rendah. Sedangkan koefisien determinasinya sebesar 7,8% sementara 92,2% adalah pengaruh variabel lain yang belum diteliti oleh peneliti.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Amrul Huda (104282) dengan judul HUBUNGAN PERAN GURU KELAS DENGAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA KELAS III PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MI ISLAMİYAH SYAFI'İYAH GANDRIROJO SEDAN REMBANG TAHUN PELAJARAN 2008/2009.<sup>118</sup> Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Amrul Huda diketahui berdasarkan hasil analisis uji hipotesis, diperoleh  $r$  observasi ( $r_o$ ) sebesar 0,490 dengan demikian  $r$  observasi ( $r_o$ ) lebih besar dari  $r$  table untuk  $N = 41$  taraf signifikan 5% maupun 1% sebesar 0,308 atau 0,398. Sehingga hipotesis yang penulis ajukan yang berbunyi : “Ada Hubungan antara Peran Guru Kelas dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Islamiyah Syafi'iyah GandriRojo Sedan Rembang Tahun Pelajaran 2008/2009” dapat diterima.
4. Skripsi karya : Hanni Juwanayah , mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun 2013, yang berjudul “ Kedisiplinan belajar dan Penerapan Nilai-Nilai Relegius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN bawu Jepara Jawa Tengah, 2013”. Tujuan penelitian Kedisiplinan belajar dan Penerapan Nilai-Nilai Relegius. Hasil penelitian skripsi tersebut adalah Kedisiplinan belajar dan Penerapan

---

<sup>118</sup> Amrul Huda, *Hubungan Peran Guru Kelas dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Islamiyah Syafi'iyah GandriRojo Sedan Rembang Tahun Pelajaran 2008/2009*, Skripsi STAIN Kudus, 2009.

Nilai-Nilai Relegius yang di terapkan meliputi nilai Ilahi dan Insaniyah, proses penerapannya adalah melalui pembiasaan dan keteladanan.

5. Skripsi karya Ahmad Sadam Husein, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013 yang berjudul “ Upaya pembinaan karakter Religius dan Disiplin melalui kegiatan keagamaan di SMAN 2 Kalasan Sleman”. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui Upaya pembinaan karakter Religius dan Disiplin melalui kegiatan keagamaan , bentuk-bentuk pembinaan serta hasil dari pembinaan karakter tersebut hasil penelitian skripsi ini yaitu upaya pembinaan karakter relegius dan disiplin melalui keagamaan adalah dengan perencanaan sekolah yang matang , kerjasama semua warga sekolah , dan penambahan 1 jam pelajaran PAI untuk Praktiknya , bentuk pembinaannya adalah kegiatan keagamaan didalam pembelajaran PAI dan di luar pembelajaran PAI , hasil dari pembinaan tersebut adalah meningkatkan kebiasaan beribadah siswa, siswa menerima ajaran islam baik secara teori maupun praktik, serta siswa mudah di atur dan di tertibkan.

Penelitian-penelitian ini kajian teori hampir sama dengan penelitian di atas, perbedaannya adalah penelitian ini lebih spesifik dengan pembahasan Kedisiplinan belajar siswa dan faktor mempengaruhi terhadap kondisi dan tempat yang berbeda. Dalam perbedaan letaknya pada penelitian ini adalah dari segi pembahasan dalam penelitian ini membahas dan mengetahui kedisiplinan belajar siswa dan penelitian di atas membahas perhitungan data dan pengujian variabel yang di tentukan.

### **C. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai

masalah yang penting.<sup>119</sup> Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan antara siswa sebagai pelajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Dalam proses tersebut terjadi *transfer of knowledge* dan *transfer of value*. Namun terkadang ada kendala di dalam proses belajar mengajar, seperti siswa yang gaduh dan tidak mendengarkan penjelasan dari guru yang akan mempersulit untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Sehingga dibutuhkan keahlian dari guru dalam mengelola kelas yang baik dengan menggunakan pendekatan yang sesuai untuk menangani kendala tersebut.

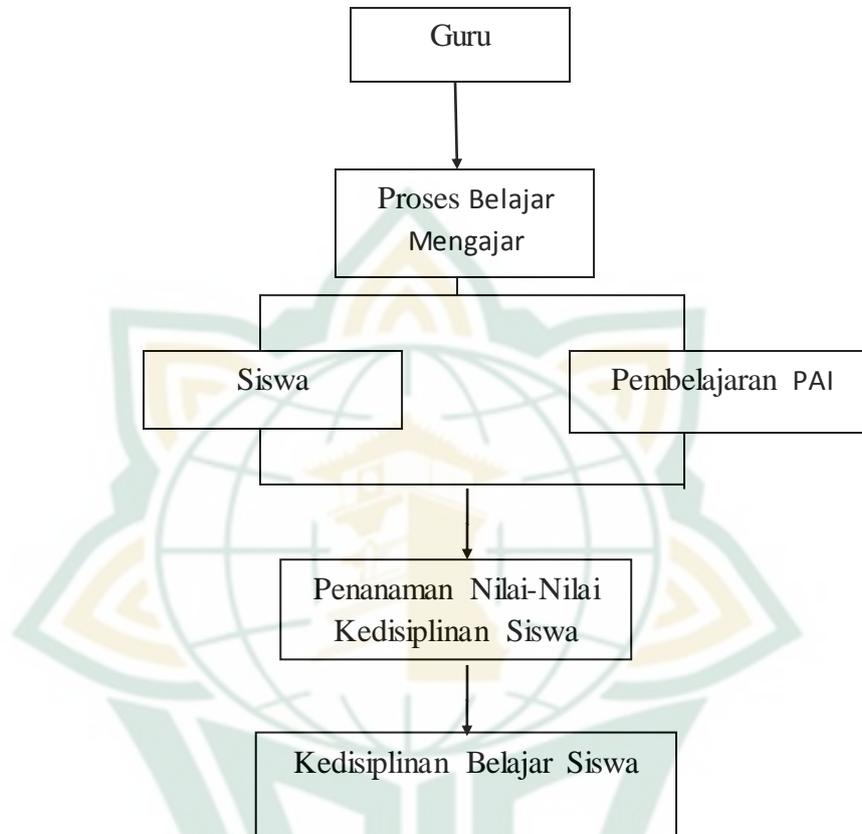
Kedisiplinan belajar siswa merupakan pendekatan sebab-akibat yang berupa pengendalian tingkah laku anak dengan melihat suatu sebab yang mengakibatkan anak disiplin dalam belajar. Sedangkan kedisiplinan belajar siswa merupakan faktor penentu dari proses belajar mengajar yang efektif. Karena di suatu kelas yang kondusif, maka seorang guru dapat mengajarkan materi kepada siswanya sesuai dengan apa yang telah dikonsepsikan sebelumnya, begitupun siswanya dapat berkonsentrasi dengan baik dan dapat menerima materi pembelajaran dengan nyaman.

Guru menggunakan pendekatan sebab akibat pada pembelajaran PAI, dengan harapan agar terwujudnya kedisiplinan belajar siswa, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi efektif. Peneliti melakukan penelitian tentang ada atau tidaknya kedisiplinan belajar siswa terhadap peningkatan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Mejobo. Gambar kerangka berfikirnya sebagai berikut:

---

<sup>119</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 91.

**Gambar**  
**Kerangka Berfikir**



Berdasarkan skema yang tergambar di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah yang bertugas menyusun desain pembelajaran yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Di dalam kegiatan belajar terdapat dua unsur pembelajaran yaitu siswa dan pelajaran yang diajarkan, mata pelajaran yang dimaksud disini adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Seorang guru menggunakan pendekatan sebab akibat dalam proses pembelajaran agar dapat tercapai tujuan yang diharapkan secara maksimal, disini pendekatan yang digunakan oleh seorang guru yaitu pendekatan sebab-akibat. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penanaman nilai-nilai dan kedisiplinan belajar siswa.